

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika adalah salah satu bidang studi yang diajarkan di lembaga pendidikan formal merupakan salah satu bagian penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Depdiknas menyatakan tujuan pembelajaran matematika diantaranya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan: 1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, 2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, Menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, 3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, 4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, serta 5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Matematika memiliki peranan penting dalam segala aspek kehidupan terutama dalam meningkatkan daya pikir manusia, sehingga matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diwajibkan di setiap jenjang sekolah mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Menurut National Council of Teachers of Mathematics (NCTM) proses berfikir matematika dalam pembelajaran matematika meliputi lima kompetensi standar utama yaitu kemampuan pemecahan masalah, kemampuan penalaran, kemampuan koneksi, kemampuan komunikasi dan kemampuan representasi. Rendahnya kemampuan ini akan berakibat pada

rendahnya kualitas sumber daya manusia, yang ditunjukkan dalam rendahnya kemampuan pemecahan masalah.

Menurut Polya dalam buku Heris Hendriana bahwa pemecahan masalah adalah suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu tujuan yang tidak begitu mudah segera dicapai. Pemecahan masalah merupakan tipe belajar yang tingkatnya paling tinggi dan kompleks dibandingkan dengan tipe belajar lainnya. Maka dalam hal ini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan menciptakan gagasan-gagasan atau cara-cara baru berkenaan dengan permasalahan yang dihadapinya. Dalam pemecahan masalah matematika siswa memiliki kesempatan yang sangat terbuka untuk mengembangkan serta meningkatkan kemampuan berpikir lainnya melalui penyelesaian masalah-masalah yang bervariasi. Belajar pemecahan masalah matematis pada hakikatnya adalah belajar berpikir, bernalar, dan menerapkan pengetahuan yang telah dimiliki dan pemecahan matematis juga membantu berpikir kritis, kreatif, dan mengembangkan kemampuan matematis lainnya.

Pemecahan masalah merupakan salah satu tujuan dalam proses pembelajaran ditinjau dari aspek kurikulum. Jika dilihat dari aspek kurikulum, kemampuan pemecahan masalah menjadi salah satu tujuan dalam pembelajaran di sekolah. Peserta didik harus memiliki kemampuan pemecahan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, mengaitkan unsur yang diketahui dan ditanyakan dan merumuskannya dalam bentuk model matematika, memilih strategi penyelesaian, mengelaborasi, dan melaksanakan perhitungan atau menyelesaikan model matematika, dan menginterpretasi hasil terhadap masalah semula dan memeriksa kembali kebenaran solusi. Pemecahan matematika merupakan kemampuan kognitif yang dapat dilatih dan dikembangkan pada siswa, sehingga diharapkan ketika siswa mampu memecahkan masalah matematika dengan baik maka akan mampu menyelesaikan masalah nyata paska menempuh pendidikan formal. Hampir semua negara maju menempatkan kemampuan pemecahan masalah

matematis sebagai tujuan utama dari pembelajaran matematika di sekolah. Karena diprediksi siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis dengan baik, maka akan mampu berkontribusi terhadap perkembangan perekonomian bangsanya. Tetapi faktanya kemampuan pemecahan matematis siswa di Indonesia masih lemah.

Dari hasil tes PISA (Program for International Student Assesment). Indonesia merupakan salah satu peserta PISA menurut BALITBANG Depdiknas (2007) distribusi kemampuan matematik siswa Indonesia dalam PISA 2003 adalah level 1 sebanyak (49,7% siswa), level 2 (25,9%), level 3 (15,5%), level 4 (6,6%), dan level 5-6 (2,3%). Pada level 1 siswa hanya mampu menyelesaikan persoalan matematika yang memerlukan satu langkah. Secara proporsional, dari setiap 100 siswa SMP di Indonesia hanya sekitar 3 siswa yang mampu mencapai level 5-6. Hal ini disebabkan karena persepsi yang beragam atau keliru terhadap apa yang disebut pemecahan masalah. Seringkali muncul pendapat bahwa pemecahan masalah matematis identik dengan menggunakan rumus matematika. Sebenarnya, soal-soal matematika yang ada pada buku-buku pelajaran tidak seluruhnya adalah soal pemecahan masalah. Dalam buku pelajaran banyak soal yang tujuannya adalah melatih berhitung atau keterampilan menggunakan rumus. Secara mudah dikatakan bahwa tidak semua soal matematika merupakan soal pemecahan masalah matematik.

Persepsi berasal dari bahasa inggris “perception” yang diambil dari bahasa Latin “perceptio”, yang berarti menerima atau mengambil. Dalam kamus Inggris-Indonesia, kata perception diartikan dengan penglihatan atau tanggapan. Tanpa adanya persepsi yang benar, kehadiran peserta didik di sekolah tidak akan mendapatkan kemanfaatan yang berarti dari informasi atau materi pelajaran yang disampaikan.

Dalam peningkatan kemampuan pemecahan masalah juga harus dilandasi dengan persepsi pada pelajaran matematika yang baik. Hal ini ditunjukkan oleh Ebbut dan Straker mengatakan

bahwa usaha untuk mendorong agar para siswa menyenangi matematika adalah berdasarkan anggapan dasar tentang hakekat matematika dan hakekat subjek didik beserta implikasinya terhadap pembelajaran matematika. Hal ini diperkuat dengan penelitiannya Mohammad Awal Nur Dosen dari STMIK Bina Adinata Bulukumba mengatakan bahwa persepsi matematika berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika yang hasil penelitiannya didukung oleh penelitian yang dilakukan Nudin dan Sukmawati yang menjelaskan bahwa persepsi tentang matematika berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika. Penelitian dari Muhammad Rais dan Cecil Hiltrimartin mengatakan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi dengan kemampuan pemecahan masalah. Hubungan positif tersebut dimaksudkan bahwa semakin positif persepsi siswa maka semakin meningkat kemampuan pemecahan masalah siswa dan sebaliknya semakin negatif persepsi siswa maka akan semakin menurun kemampuan pemecahan masalah siswa tersebut.

Berdasarkan hasil observasi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Amarasi yang ditunjang dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika bahwa tingkat kemampuan pemecahan matematika setiap siswa berbeda-beda. Dalam pengerjaan soal-soal pemecahan masalah matematika masih diperlukan pengajaran yang ekstra dan dari siswa sendiri juga harus belajar sendiri jangan hanya mengandalkan dari guru saja. Nilai-nilai siswa yang tinggi dan bisa mengerjakan soal-soal pemecahan matematika seharusnya mereka memiliki persepsi yang positif terhadap matematika.

Berdasarkan hal di atas peneliti ingin mengetahui pemahaman matematis peserta didik dalam pembelajaran matematika pada materi bangun datar persegi panjang. Peneliti menyusun penelitian ini dengan judul **“Profil Pemecahan Masalah Siswa SMP Ditinjau Dari Persepsi Matematika”**.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :
Bagaimana profil pemecahan masalah siswa SMP ditinjau dari Persepsi Matematika?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan profil pemecahan masalah siswa SMP ditinjau dari Persepsi Matematika.

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari adanya penafsiran atau pemahaman yang berbeda tentang judul penelitian yang penulis ajukan, maka perlu ditegaskan istilah-istilah berikut:

1. Profil adalah keadaan atau potensi dan gambaran yang ada dalam diri seseorang dimana keadaan dan gambaran seseorang dalam berpikir dengan cepat dan tepat dengan meningkatkan setiap aktivitas yang dikerjakan.
2. Pemecahan masalah adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan cara mendefinisikan masalah, menentukan penyebab utama dari suatu permasalahan, mencari sebuah solusi dan alternatif untuk pemecahan masalah, dan mengimplementasikan solusi tersebut sampai masalah benar-benar dapat terselesaikan.
3. Persepsi adalah pengalaman tentang suatu peristiwa yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan atau pemberian makna pada penginderaan kita.
4. Persegi panjang adalah suatu segi empat dengan sisi-sisi yang berhadapan sejajar dan sama panjang, serta semua sudutnya siku-siku.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan penelitian yang didasarkan pada ketertarikan peneliti dalam masalah tentang persepsi matematika. Oleh karena itu, penelitian ini bermanfaat untuk melengkapi rasa penasarannya peneliti dan menjadi pengalaman penelitian mengenai pemecahan masalah siswa SMP ditinjau dari persepsi matematika.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan tentang persepsi siswa yang dapat berpengaruh terhadap pelajaran matematika di sekolah.

3. Bagi Peserta Didik

Untuk memberikan wawasan bagi siswa-siswi dalam pemahaman terhadap pelajaran matematika.